

## **I.KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Peri Urban**

Penyebaran perkembangan kota ke daerah pinggiran yang diakibatkan keterbatasan lahan dan eksistensi aktivitas pedesaan, akhirnya mampu menimbulkan perkembangan wilayah peri urban, seperti yang dijelaskan oleh Rakodi dan Adel (1999 dalam Ginting: 2010) dimana kawasan peri urban merupakan zona transisi kota dengan kawasan yang didominasi lahan pertanian. Sementara menurut Andreas (1942 dalam dewi: 2010) pengertian kawasan peri urban adalah zona yang didalamnya terdapat percampuran antara struktur lahan kedesaan dan lahan kekotaan. Kawasan ini adalah percampuran penggunaan lahan dan kerancuan batas dalam dan luar serta umumnya merupakan gabungan dari beberapa kawasan yang secara administratif terpisah.

Kawasan peri urban merupakan kawasan yang berdimensi multi, hal tersebut dikarenakan pengkaburan makna sekitar perkotaan, yang berarti memiliki makna sifat kekotaan dan sifat kedesaan. Pengidentifikasian kawasan peri urban sangat sulit jika dilihat dari dimensi non-fisikal, oleh karena itu pada tahap pengenalan kawasan peri urban hanya didasarkan pada istilah kedesaan maupun kekotaan dari segi fisik morfologi yang diindikasikan oleh bentuk pemanfaatan lahan non agraris versus lahan agraris. Dari sisi ini wilayah perkotaan merupakan suatu wilayah yang didominasi oleh bentuk pemanfaatan lahan non agraris, sedangkan

wilayah kedesaan adalah wilayah yang didominasi oleh bentuk pemanfaatan lahan agraris.

Menurut Nela Agustin dan Iwan Rudiarto (2014), dalam penelitian Analisis Transformasi Wilayah Peri Urban Pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura). Perkembangan wilayah peri urban yang muncul sebagai zona transisi dari sifat pedesaan menuju sifat kekotaan, akibat perkembangan eksternal suatu perkotaan ternyata mampu memberikan karakteristik yang berbeda dengan wilayah, terutama pada aspek fisik maupun sosial ekonominya. Seperti yang terjadi pada Kecamatan Kartasura. Kecamatan Kartasura yang memiliki ciri perkembangan perkotaan yang terpengaruh oleh kota Surakarta dan eksistensi pedesaan yang dipengaruhi oleh wilayah pedesaan ternyata memiliki sejarah perubahan lahan cukup besar di tahun 1997-2002, yang berawal pada beberapa titik saja.

## **2. Usahatani**

Usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat juga berupa usaha bercocok tanam maupun memelihara ternak (Mubyarto, 1989).

Menurut Soekartawi (1993), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah sumber daya alam (tanah), modal, tenaga kerja dan satu faktor lain yang dianggap penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi tersebut yaitu manajemen. Hal ini dikarenakan walaupun sumberdaya tersedia dalam jumlah yang memadai tanpa disertai kemampuan untuk mengelola yang baik, maka penggunaan sumberdaya tersebut tidak akan lebih efisien (Soekartawi, 2006).

Menurut Warsana (2007), dalam penelitian Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung, Studi di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora. Petani jagung menghadapi permasalahan yaitu produktivitas yang masih rendah (32,99 kw/ha), harga faktor produksi (benih, tenaga kerja, pupuk dan pestisida) setiap tahun hampir dipastikan naik dan harga jagung berfluktuasi tidak menentu ketika panen raya. Pada analisis data dilakukan dengan menggunakan fungsi keuntungan *Cobb Douglass*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora belum memberikan keuntungan yang maksimum kepada petani. Namun jika dilihat dari penggunaan input variabel menunjukkan bahwa benih dan pestisida yang belum optimal sedangkan pengalokasian input variabel tenaga kerja dan pupuk telah mencapai optimal.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian**

Suatu fungsi akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi output produksi. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu:

a. Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Menurut Mubyarto (1989), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani.

b. Modal

Aspek modal untuk membiayai usahatani dimulai dengan mengkaji jumlah dana yang dibutuhkan untuk membangun usahatani dan dana untuk mengoperasikan usahatani. Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses produksi, modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variabel cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan dan peralatan pertanian merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pestisida dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

i. Benih

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik.

semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

#### ii. Pupuk

Seperti halnya manusia, selain mengonsumsi nutrisi makanan pokok, dibutuhkan pula konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok. Tanaman pun demikian, pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik.

#### iii. Pesticida

Pesticida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Namun, disisi lain pestisida dapat menguntungkan usahatani namun di sisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pesticida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan, yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan pemeliharaan.

#### iv. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam

usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak petani. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam Hari Kerja Orang (HKO).

#### **4. Biaya Produksi**

Dalam melakukan usahatani diperlukan biaya produksi untuk mendukung kegiatan proses produksi agar dapat berjalan dan berhasil. Menurut (Brewer dalam Hinduan: 2006) Biaya Produksi adalah biaya yang mencakup semua biaya yang terkait dengan pemerolehan atau pembuatan suatu produk. Kemudian menurut (Hensen dan Mowen dalam Ftriasari dan Kwary: 2006) biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang penyediaan jasa.

Biaya produksi dalam usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yaitu semua biaya yang besarnya tergantung pada banyak sedikitnya jumlah barang yang dihasilkan. Termasuk biaya tetap antara lain penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan, penghasilan tetap untuk para ahli, pengawas, gaji pemimpin perusahaan. Biaya variabel yaitu biaya yang banyak sedikitnya tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Termasuk biaya variabel antara lain biaya untuk membeli pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2006), untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani, terdapat 2 konsep biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam proses produksi, seperti pembelian sarana produksi, upah tenaga kerja, biaya menyewa tanah, biaya membayar bunga dari modal pinjaman. Sementara biaya implisit merupakan biaya

yang tidak secara nyata dikeluarkan tetapi diikuti sertakan dalam proses produksi, seperti nilai sewa lahan sendiri, nilai tenaga kerja keluarga, biaya modal sendiri dan semua nilai sarana produksi milik petani yang tidak dibeli.

Keseluruhan biaya total (total cost) dalam suatu usahatani terdiri dari biaya eksplisit (TEC) ditambah biaya implisit total (TIC) yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan

- TC = *Total Cost* (biaya total)  
 TEC = *Total Explicit Cost* (biaya eksplisit total)  
 TIC = *Total Implicit Cost* (biaya implisit total)

## 5. Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan yang didapat petani merupakan hasil kali dari produksi (Y) yang diperoleh petani dengan harga jualnya (Py) pada waktu panen, yang biasanya ditulis dengan persamaan:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan

- TR = Penerimaan (*Total Revenue*)  
 Y = Produksi  
 Py = Harga Produk

Keuntungan yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC), dimana biaya yang diperhitungkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik berupa biaya eksplisit maupun biaya implisit, yang biasa dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$= TR-TC \text{ (eksplisit + implisit)}$$

#### Keterangan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total Eksplisit dan Implisit (*Total Cost*).

Menurut Made Supartama, Made Antara dan Rustam Abd Rauf (2013), dalam penelitian Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi sawah sebesar 6.005,75 kg GKP dan rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 18.017.250 per unit usahatani. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani rata-rata Rp.12.692.780 per unit usahatani dan pendapatan usahatani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Pangi Moutong Rp. 5.324.469,83.

## 6. Fungsi Produksi

Fungsi Produksi menguraikan cara-cara bagaimana berbagai masukan (input) dapat digabungkan untuk menghasilkan suatu produk dengan jumlah produk yang telah direncanakan. Fungsi fungsi produksi adalah satu hubungan teknis antara faktor produksi (input) serta hasil produksinya (output). Disebut faktor produksi karena adanya bersifat mutlak agar proses produksi dapat berlangsung. Menurut Soekartawi (2006), Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input.

Fungsi Produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat kombinasi penggunaan input-input



(Boediono, 2000). Bila Y adalah produksi dan  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  adalah sejumlah faktor produksi, maka secara sistematis dapat ditulis:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y.....: Tingkat produksi (output)

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ : Berbagai input yang digunakan

Berdasarkan persamaan tersebut (1), petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan atau menambah jumlah beberapa input (lebih dari satu) dari input yang digunakan.

Dalam level ekonomi diambil satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu produksi dari semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang diambil "*The Law Of Deminishing Returns*". Hukum ini mengatakan bahwa "Bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah". (Boediono, 2000).

Kurva *Total Physical Product* (TPP) adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total (Y) pada berbagai tingkat penggunaan input variabel (input-input lain dianggap tetap).

$$TPP = f(X) \text{ atau } Y = f(X)$$

Kurva *Marginal Physical Product* (MPP) adalah kurva yang menunjukkan tambahan dari TPP, yaitu TPP atau Y, yang disebabkan oleh penggunaan

tambahan satu unit input variabel. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

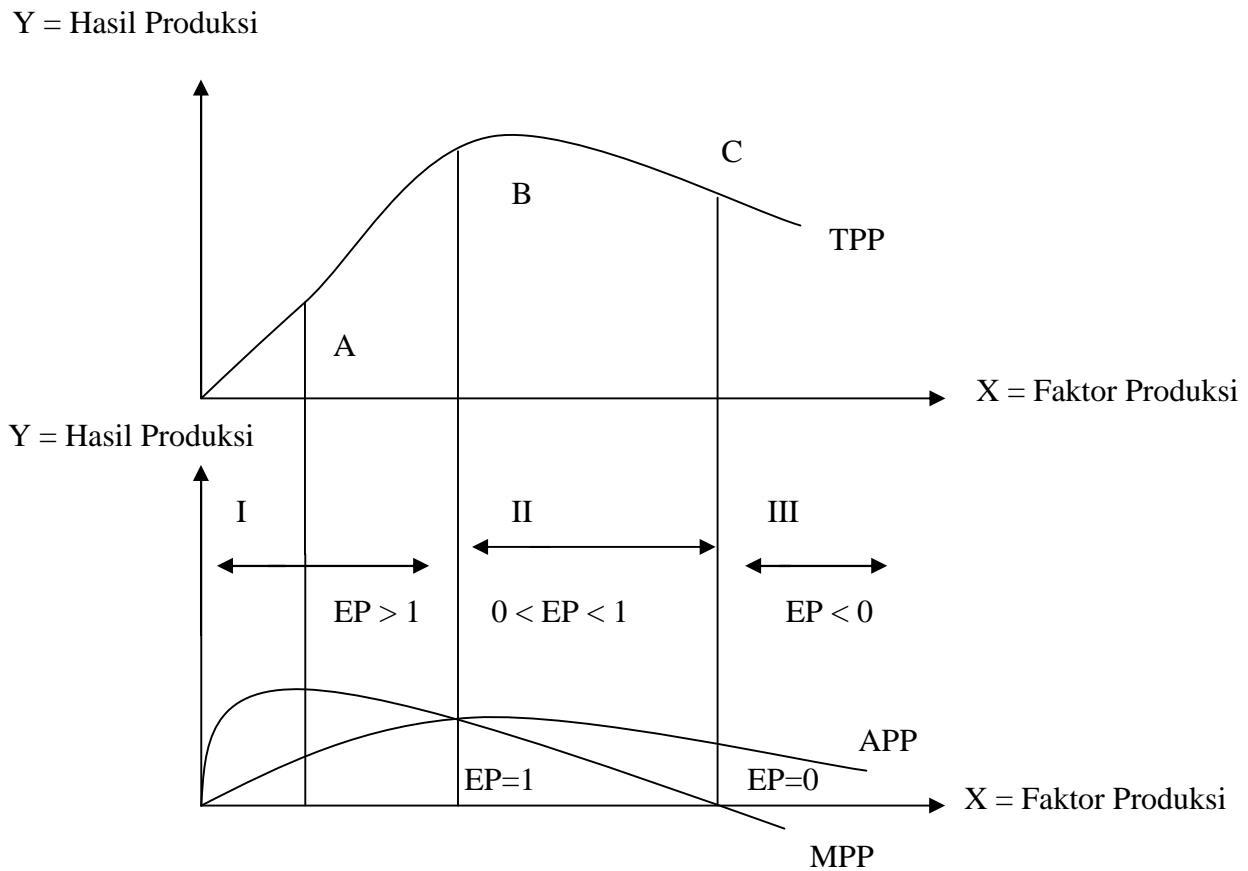
$$\begin{aligned} \text{MPP} &= \text{TPP} / \Delta Y = \Delta X / \Delta Y \\ &= df(X)/dX \end{aligned}$$

Kurva *Average Physical Product* (APP) adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit variabel pada berbagai tingkat penggunaan input tersebut. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{APP} = \text{TPP} / X = Y / X = f(X) / X$$

Dalam gambar 1 dijelaskan tahap-tahap produksi yang dipengaruhi oleh hukum *The Law Of Diminishing Returns*. Gambar 1 merupakan kurva hasil produksi (TPP) yang bergerak dari titik 0 menuju titik A, B, dan C pada berbagai tingkat penggunaan input.

Secara grafik hubungan antara kurva TPP, MPP dan APP adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva TPP, MPP dan APP

Titik A adalah titik belok (*Inflection Point*) dimana kurva TPP berubah arah yang merupakan batas mulai berlakunya hukum *The Law Of Deminishing Returns*. Pada titik ini, MPP mencapai maksimal, sedangkan TPP mulai naik (cekung ke atas), begitu pula dengan APP mulai naik.

Titik B adalah titik pada saat kurva TPP naik (cekung ke atas) dan menyinggung garis bantu. Pada titik ini, kurva APP mencapai maksimal dan memotong kurva MPP.

Titik C adalah titik pada saat kurva TPP mencapai maksimal. Pada titik ini, kurva MPP memotong sumbu X, sedangkan kurva APP mulai menurun.

Dengan mengalikan kurva TPP, MPP dan APP maka hubungan antara input dan output akan lebih informatif, artinya dengan cara seperti ini akan dapat diketahui elastisitas produksi yang sekaligus juga diketahui apakah proses produksi sedang berjalan dalam keadaan elastisitas produksi yang rendah atau sebaliknya.

Elastisitas produksi ( $E_p$ ) adalah persentasi perubahan dari output sebagai akibat dari adanya perubahan input sebesar 1%.

$$E_p = \%$$

$$\text{Jadi } EP = MPP/APP$$

Daerah pada kurva di gambar 1 dapat dibagi menjadi tiga daerah yaitu:

- a. Daerah I (daerah irrasional)

$$E_p > I, \text{ saat } MPP > APP$$

Pada daerah ini keuntungan maksimal belum tercapai sebab dengan penambahan penggunaan input masih akan diikuti dengan penambahan keuntungan. Di sini petani masih mampu memperoleh sejumlah produksi yang menguntungkan apabila sejumlah input masih ditambahkan.

b. Daerah II (daerah rasional)

$$0 \leq E_p \leq 1, \text{ saat } 0 < MPP < APP$$

Pada daerah ini keuntungan maksimal dapat tercapai sebab dengan penggunaan input yang optimal dapat diperoleh produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal pula. Petani sebaiknya melakukan kegiatan produksinya pada daerah ini, karena pada daerah ini bisa dicapai keuntungan yang maksimal.

c. Daerah III (daerah irrasional)

$$E_p < 0, \text{ saat } MPP < APP$$

Pada daerah ini penambahan input secara terus menerus akan menyebabkan produksi semakin menurun. Di sini petani akan mengalami kerugian apabila terus menambah sejumlah input yang dipergunakan.

Fungsi Produksi Cobb Douglass (*Cobb Douglass Production Function*) ini sering disebut sebagai fungsi produksi eksponensial. Fungsi produksi ini berbeda satu dengan yang lain, tergantung pada ciri data yang ada dan digunakan, tetapi umumnya ditulis dengan:

$$Y = aX_1^{b_1} \dots \dots \dots X_n^{b_n} e^u$$

Fungsi produksi Cobb Douglass ini sudah banyak digunakan dalam studi-studi tentang fungsi produksi secara empiris terutama sejak Charles W. Cobb dan Paul H. Douglass memulai menggunakannya pada akhir 1920. Fungsi atau persamaan ini melibatkan dua variabel atau lebih, yang mana variabel yang satu disebut

sebagai variabel dependen, sementara yang lain disebut variabel independen.

Secara matematis fungsi produksi Cobb Douglass dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = x_1^1 x_2^2 x_3^3 \dots \dots \dots n^n$$

Keterangan

Y = output

$x_1, x_2, x_3$  = faktor-faktor produksi

1, 2, 3 = Parameter yang ditaksir nilainya.

Kemudahan dalam estimasi atau pendugaan terhadap persamaan diatas dapat dilakukan dengan mengubah bentuk linear berganda menjadi bentuk logaritma, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \log + 1 \log x_1 + 2 \log x_2 + 3 \log x_3 + \dots \dots \dots n \log n$$

Interpretasi terhadap parameter-parameter persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. menunjukkan tingkat efisiensi proses produksi secara keseluruhan. Semakin besar maka semakin efisien produksi yang dihasilkan.
- b. parameter mengukur elastisitas produksi untuk masing-masing faktor produksi.
- c. Jumlah meningkatkan tingkat skala hasil
- d. Parameter dapat digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan skala produksi

Karakteristik dari fungsi Cobb Douglass adalah:

- a. Penyelesaian fungsi Cobb Douglass lebih mudah daripada dengan fungsi produksi.

- b. Data tidak boleh ada nilai nol atau negatif karena nilai logaritma dari nol dan negatif adalah tidak terhingga.

Nur Riza (2006), melakukan penelitian berjudul analisis penggunaan input dalam upaya meningkatkan produksi padi di Dusun Krajan Desa Sumber Mujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Analisis data menggunakan persamaan fungsi Cobb Douglass. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Secara individual variabel-variabel yang mempengaruhi variabel terikat adalah luas lahan (X1), jumlah tenaga kerja (X2), pupuk dan bibit (X3). Sedangkan dari ketiga variabel bebas yang paling dominan pengaruhnya adalah luas lahan (X1), karena luas lahan mempunyai nilai koefisien yang paling besar dan signifikan.

## **8. Efisiensi**

Tersedianya sarana atau faktor produksi atau input belum menjamin produktifitas yang diperoleh akan tinggi, namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Menurut Soekartawi (1990), pengertian efisiensi sangat relatif. Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang optimal. Efisiensi dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Keuntungan yang maksimal ini dapat dicapai jika Nilai Produk Marjinal(NPM) untuk suatu input sama dengan harga input (P) tersebut. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NPM_x = P_x \text{ atau } NPM_x/P_x=1$$

Pada kondisi demikian, efisiensi penggunaan input faktor produksi dapat tercapai. Secara matematis dapat dibuktikan sebagai berikut:

$$= TR - TC$$

$$= P_y \cdot Y - P_x \cdot X$$

Syarat maksimal:

$$d \ /dX=0$$

$$P_y \cdot dY/dX - P_x \cdot dX/dX = 0$$

$$P_y \cdot MPP - P_x = 0$$

$$NPM_x = P_x$$

$$NPM_x / P_x = 1$$

Dalam banyak kenyataan,  $NPM_x$  tidak selalu sama dengan  $P_x$ . Kasus yang sering terjadi adalah sebagai berikut :

- a.  $NPM_x / P_x > 1$ , artinya penggunaan input X belum efisien. Untuk mencapai efisien, maka penggunaan input X perlu ditambah.
- b.  $NPM_x / P_x < 1$ , artinya penggunaan input X tidak efisien. Untuk menjadi efisien, maka penggunaan input X perlu dikurangi.

Dewi Sahara dan Idris, (2005). Penelitian tentang efisiensi produksi sistem usahatani padi sawah di lahan sawah irigasi teknis di Kecamatan Uepai, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dengan menggunakan regresi linear berganda, dilanjutkan dengan uji efisiensi alokatif. Hasil analisis fungsi produksi menunjukkan bahwa luas panen, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh positif



terhadap produksi padi sawah dimana peningkatan produksi masih bisa dicapai dengan penambahan ketiga faktor produksi tersebut.

Menurut Suhendrik (2013), faktor produksi lahan, bibit, pupuk phonska, ZA, KCL, pupuk mutiara, pupuk kandang dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produksi bawang merah. Sedangkan secara parsial hanya lahan, bibit dan tenaga kerja yang berpengaruh secara nyata. Penggunaan faktor produksi lahan dan bibit belum efisien, sedangkan faktor produksi tenaga kerja sudah efisien. Penerimaan yang diperoleh dengan total produksi 1.048 kg yaitu sebesar Rp. 6.332.728, pendapatan sebesar Rp. 2.466.678 dan keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp. 1.551.786.

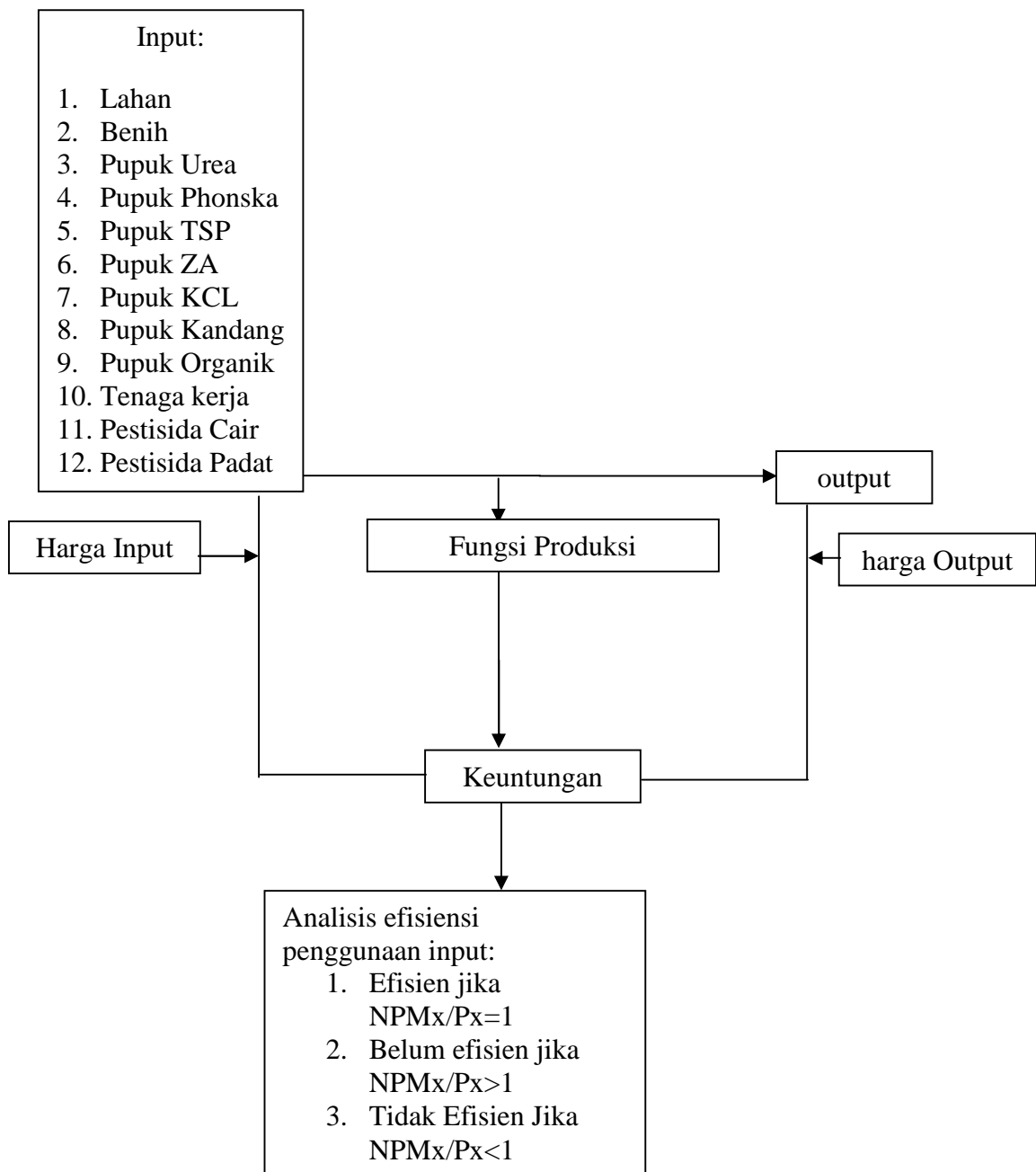
## **B. Kerangka Pemikiran**

Petani-petani peri urban yang terletak di Kecamatan Sewon, Banguntapan dan Kasihan, Kabupaten Bantul melakukan usahatani di kawasan areal peri urban. Kawasan tersebut sangat rawan akan alih fungsi lahan untuk dijadikan berbagai macam kegiatan usaha jasa maupun property. Status lahan yang digunakan ada yang milik sendiri, sewa maupun garapan dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar. Lokasi lahan yang digunakan masih dalam satu hamparan. Benih yang digunakan mayoritas petani langsung membeli ke toko pertanian yang menjual benih padi. Pupuk yang digunakan masih menggunakan pupuk kimia baik Urea maupun Phonska tetapi sebagian petani mencampur antara pupuk kimia dan organik. Pupuk organik diperoleh dari membeli di toko pertanian. Selain itu untuk membasmi hama kebanyakan petani menggunakan obat pestisida dengan membeli di toko pertanian.

Pada usahatani padi di kawasan peri urban, input yang digunakan adalah lahan, benih, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida dan tenaga kerja. Fungsi produksi berkaitan dengan hubungan fisik antara input dengan output yang dapat dihasilkan yaitu produksi padi. Hubungan antara input dan output menunjukkan pola hubungan penggunaan tingkat input untuk menghasilkan tingkat output tertentu. Total keseluruhan dari input dan output yang telah diproduksi akan menghasilkan keuntungan maksimal bagi petani.

. Syarat untuk mendapatkan keuntungan maksimal yaitu petani harus efisien dalam mempraktekan usahatani padi. Efisiensi adalah perbandingan antara nilai produksi marginal dengan harga output. Nilai produksi marginal adalah tambahan keluaran produksi karena tambahan satu unit masukan. Penggunaan input efisien apabila nilai produksi marginal sama dengan satu, belum efisien jika lebih dari satu dan tidak efisien jika kurang dari satu.

Memperjelas tentang kerangka pemikiran tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

### **C. Hipotesis**

1. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi di kawasan peri urban adalah Lahan, Benih, Pupuk Urea, Pupuk Phonska, Pupuk TSP, Pupuk ZA, Pupuk KCL, Pupuk Kandang, Pupuk Organik, Tenaga kerja, Pestisida Cair dan Pestisida Padat
2. Diduga penggunaan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi usahatani padi di kawasan peri urban belum efisien.

